



# Realitas Tantangan Tenaga Kerja Wanita di Sektor Informal: Kontribusi, Tantangan dan Dampak yang Terjadi

Rizki Amelia Putri\*, Evy Ratna Kartika Wati, Mega Nurrizalia, Ririn Desmita Anggelia, Ahmad Syakirin, Syawalludin Syawalludin

Universitas Sriwijaya

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mengungkapkan realitas yang terjadi terhadap tenaga kerja wanita yang ada di sektor informal. Studi ini juga dimaksudkan untuk menyelidiki masalah apa saja yang sering dihadapi oleh pekerja wanita dalam sektor yang tidak terorganisir. Pendekatan artikel ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif dan kualitatif yang lebih terfokus pada permasalahan atas dasar fakta. Sektor informal ini merupakan salah satu sektor ekonomi yang tidak terstruktur serta tidak terdaftar secara resmi oleh pemerintah. Sektor informal biasanya ditandai dengan ciri-ciri seperti usaha berskala kecil milik pribadi dengan modal terbatas, tenaga kerja yang kurang terampil atau memiliki Tingkat Pendidikan yang rendah, tidak memiliki jaminan sosial dan perlindungan tenaga kerja, dan produktifitas rendah karena keterbatasan modal, teknologi dan keterampilan. Realitas tantangan yang sering diterima oleh tenaga kerja wanita di sektor informal contohnya seperti diskriminasi gender, eksploitasi pekerja, dan adanya keterbatasan terhadap layanan publik (layanan kesehatan, jaminan sosial dan tunjangan pendidikan).

**Kata Kunci:** Ekonomi, Pekerjaan, Pendidikan, Realitas, Wanita

DOI:

<https://doi.org/10.47134/jpn.v1i3.367>

\*Correspondence: Rizki Amelia Putri

Email: [p5232550@gmail.com](mailto:p5232550@gmail.com)

Received: 11-12-2023

Accepted: 17-02-2024

Published: 24-03-2024



**Copyright:** © 2024 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license

(<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

**Abstract:** This research aims to find out and reveal the reality of what happens to female workers in the informal sector. This study is also intended to investigate what problems are often faced by women workers in the unorganized sector. This article's approach uses a descriptive and qualitative research approach which focuses more on problems based on facts. This informal sector is an unstructured economic sector and is not officially registered by the government. The informal sector is usually characterized by characteristics such as small-scale privately owned businesses with limited capital, workers who are less skilled or have a low level of education, lack of social security and labor protection, and low productivity due to limited capital, technology and skills. The reality of the challenges that women workers in the informal sector often face, for example, is gender discrimination, worker exploitation, and limitations to public services (health services, social security and education benefits).

**Keywords:** Economy, Work, Education, Reality, Women

## Pendahuluan

Di tengah kemajuan ekonomi dan globalisasi pada saat ini, realitas pahit masih membayangi kehidupan tenaga kerja di sektor informal terutama bagi tenaga kerja Wanita. Terpinggirkan di ranah ekonomi yang tak terstruktur, mereka dihadapkan pada berbagai tantangan, berjuang hanya untuk sekadar memenuhi kebutuhan hidup dan keluarga. Di daerah perkotaan strategis, kelangsungan hidup yang dilakukan oleh angkatan kerja wanita antara lain melakukan aktivitas ekonomi di sektor informal (Lizina, 2020; Mehra, 2023; Shahid, 2020). Sektor informal yaitu bagian dari sistem ekonomi kota desa yang belum mendapat batuan ekonomi pemerintah atau belum mampu menggunakan bantuan yang disediakan dan atau sudah menerima bantuan tetapi belum berdikari (Manga, 2022; Mapfumo, 2020; Terentyeva, 2023). Dari definisi ini dapat dibedakan sektor informal di pedesaan (misalnya sektor informal tradisional di bidang pertanian) dan sektor informal di perkotaan yang sebagian besar adalah usaha warung rumah tangga, PKL, dan sejenisnya (Simanjuntak, 2001). Sektor informal, meskipun menjadi tumpuan bagi jutaan wanita Indonesia, menyimpan segudang permasalahan. Minimnya perlindungan hukum, penghasilan yang tak stabil, dan jam kerja panjang menjadi sebab mereka kesulitan bertahan hidup dalam kehidupan sehari-hari mereka (Balliu, 2024; Barnes, 2022; Mandal, 2021). Tak jarang, para pekerja wanita ini menerima diskriminasi dan pelecehan, sehingga memperparah kondisi rentan yang mereka alami (Forkuor, 2020; Mukherjee, 2023; Ngouhouo, 2020; Zhanda, 2022). Mayoritas pekerja wanita di sektor informal merupakan pekerja mandiri, terkonsentrasi di sektor perdagangan dan jasa, dengan upah rendah dan akses yang terbatas terhadap jaminan sosial dan kesehatan (Hakim, 2012).

Tertulis dalam Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 27 ayat 2 menjelaskan, bahwa setiap warga negara memiliki hak terhadap pekerjaannya dan perlindungan atas kemanusiaan, serta memberikan bagi seluruh warga negara untuk bekerja dalam suatu pembangunan tanpa harus ada diskriminasi bagi laki-laki maupun perempuan. Sedangkan di dalam Pasal 5 Nomor 13 Tahun 2003, menjelaskan bahwa perempuan boleh bekerja pada setiap sektor, dengan catatan bahwa ia mau dan bersedia melakukan setiap pekerjaan tersebut. Bahkan di dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 1969 Tentang ketentuan pokok tenaga kerja, bahwa "orang yang bekerja adalah mereka yang siap bekerja dengan tujuan mampu menghasilkan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan dasar hidupnya". Pada penelitian-penelitian sebelumnya secara konsisten menunjukkan bahwa penerimaan upah pada laki-laki lebih besar dibandingkan upah perempuan. Meskipun demikian, secara menarik disimpulkan bahwa perempuan memiliki ketidakpuasan kerja yang lebih tinggi jika dibandingkan pekerja laki-laki. Adapun beberapa faktor yang menjelaskan perbedaan kepuasan kerja antar gender tersebut, seperti: (1) perempuan memiliki harapan yang lebih rendah jika dibandingkan dengan laki-laki; (2) perempuan fokus pada perannya sebagai seorang ibu rumah tangga dan pengasuh bagi anaknya, dan (4) bukan pendapatan yang menjadi ukuran kepuasan kerja perempuan, tetapi juga relasi sosial, dan lain sebagainya (Clark, 1997; Hodson, 1989; dan Long, 2005).

Pendahuluan ini bertujuan untuk mengupas realitas tantangan yang dihadapi tenaga kerja wanita di sektor informal. Dengan memahami kompleksitas permasalahannya, diharapkan terbukalah jalan untuk mencari solusi dan memperjuangkan keadilan dan kesetaraan bagi mereka.

Dibawah ini ada beberapa poin penting yang akan dibahas, yaitu:

1. Definisi dan cakupan sektor informal, dengan memahami karakteristik dan jenis pekerjaan yang termasuk dalam sektor informal, serta proporsi tenaga kerja wanita yang terlibat di dalamnya.
2. Kontribusi dan peran strategis tenaga kerja wanita di sektor informal, dengan mengakui kontribusi penting mereka bagi perekonomian nasional dan peran vital mereka dalam menopang kehidupan keluarganya.
3. Dampak negatif dan positif dari berbagai tantangan yang ada di sektor informal, terhadap kesejahteraan dan kualitas hidup pekerja, serta terhadap keluarga dan masyarakat secara keseluruhan.
4. Kebutuhan akan solusi dan perubahan untuk mengatasi berbagai tantangan yang terjadi, dan menciptakan lingkungan kerja yang aman, adil, dan setara bagi tenaga kerja wanita di sektor informal.

Dengan ini, diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan kepedulian terhadap realitas tantangan yang dihadapi tenaga kerja wanita di sektor informal. Sehingga diharapkan pula dapat memicu diskusi dan upaya kolektif untuk mencari solusi yang konstruktif dan berkelanjutan, demi mewujudkan keadilan dan kesetaraan bagi mereka dalam meniti jalan kehidupan.

## **Metode**

Metodologi penelitian deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Penelitian dengan prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis/lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati. Metode penelitian yang lebih terfokus pada permasalahan atas dasar fakta, dengan melakukan analisis mengenai peran dan realitas para pekerja yang ada di sektor informal terutama terhadap pekerja wanita yang sering kali dirugikan dalam permasalahan ini.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **1. Definisi dan Cakupan Sektor Informal**

Sektor informal merupakan kumpulan usaha kecil yang beroperasi di luar struktur ekonomi formal. Dalam sektor informal ini memproduksi dan mendistribusikan barang atau jasa untuk menciptakan lapangan kerja dan pendapatan, namun pada umumnya usaha di sektor informal ini tidak terdaftar secara resmi di pemerintahan. Sektor informal merupakan sektor ekonomi yang tidak terstruktur dan tidak terdaftar secara resmi oleh pemerintah. Sektor ini umumnya ditandai dengan ciri-ciri seperti skala usaha kecil yang biasanya dijalankan oleh individu atau keluarga dengan skala kecil dan modal terbatas,

organisasi yang longgar dan tidak terformal, umumnya memiliki tenaga kerja yang kurang terampil atau memiliki tingkat pendidikan yang rendah, keamanan kerja rendah karena tidak memiliki akses terhadap jaminan sosial dan perlindungan tenaga kerja, produktivitas rendah karena keterbatasan modal, teknologi, dan keterampilan. Konsep sektor informal jika ditilik dari asal muasalnya sebenarnya merupakan suatu jenis teori dualisme baru yang pernah populer yang dikembangkan dalam penjelasan klasik boeke. Konsep tentang sektor informal pertama kali dilontarkan oleh Keith Hart seorang antropologi Inggris pada tahun 1973 (Chris Manning dan Tadjuddin Noer Efendi; 1985;75)

Sektor informal ini memiliki cakupan yang sangat luas dan beragam yang meliputi bermacam jenis kegiatan ekonomi, seperti perdagangan (pedagang kaki lima, toko kelontong kecil, tukang sayur dan warung makan), Jasa (tukang cukur/pangkas rambut, tukang *laundry*, tukang becak dan tukang ojek pengkolan), manufaktur (industri rumah tangga dan pengolahan makanan berskala kecil), dan pertanian (petani kecil dan buruh tani).

Ada beberapa karakteristik pekerjaan di dalam sektor informal, seperti upah pekerja yang rendah dan tidak menentu, jam kerja yang panjang sampai berjam-jam sehingga memiliki sedikit waktu istirahat, kondisi kerja yang tidak aman dan higienis, dan keterbatasan akses terhadap jaminan sosial bagi pekerja (seperti jaminan kesehatan, dana pension dan asuransi).

Sementara itu, ada beberapa jenis pekerjaan yang sering dijumpai di sektor informal, seperti pekerja mandiri, pekerja upahan, dan pekerja keluaran (anak-anak yang membantu pekerjaan orang tuanya dan seorang istri yang membantu suami mereka di toko).

## 2. Proporsi Tenaga Kerja Wanita di Sektor Informal

Wanita di Indonesia memegang peranan penting dalam sektor informal, menjalankan berbagai macam profesi yang turut menggerakkan roda perekonomian. Proporsi tenaga kerja wanita di sektor informal saat ini umumnya masih tinggi, terutama di negara-negara berkembang. Hal bisa disebabkan oleh beberapa faktor, seperti:

- 1) Keterbatasan akses terhadap pendidikan dan pelatihan, hal ini karena perempuan di negara berkembang umumnya memiliki akses yang lebih rendah terhadap pendidikan dan pelatihan dibandingkan dengan laki-laki, sehingga mereka memiliki lebih sedikit pilihan pekerjaan formal.
- 2) Masih adanya diskriminasi gender, perempuan di negara-negara berkembang seringkali mengalami diskriminasi dalam pekerjaan formal, seperti upah yang lebih rendah, peluang promosi yang lebih sedikit, dan masih ada perusahaan yang tidak memberikan keringanan bagi wanita karir yang sudah berkeluarga.
- 3) Tanggung jawab pengasuhan anak, perempuan di negara-negara berkembang umumnya memiliki tanggung jawab pengasuhan anak yang lebih besar dibandingkan laki-laki, sehingga mereka lebih sulit untuk bekerja di sektor formal.

Menurut Organisasi Perburuhan Internasional (ILO), pada tahun 2018, ada sekitar 70% dari pekerja perempuan di negara-negara berkembang yang bekerja di sektor informal. Proporsi ini diperkirakan akan terus meningkat di tahun-tahun yang akan datang.

### 3. Dampak Sektor Informal

Dampak sektor informal adalah konsekuensi dari aktivitas ekonomi yang dilakukan di luar lingkup regulasi dan pengawasan pemerintah. Dampak ini dapat positif dan negatif, dan dapat berpengaruh pada berbagai aspek. Sektor informal memiliki beberapa dampak positif maupun negatif bagi perekonomian negara dan dampak langsung terhadap masyarakat.

#### 1) Dampak positif

Seperti menciptakan lapangan kerja untuk orang yang mungkin tidak dapat menemukan pekerjaan di sektor formal, mengurangi kemiskinan dan meningkatkan taraf hidup masyarakat, dan mendorong pertumbuhan ekonomi dengan menyediakan barang dan jasa yang dibutuhkan masyarakat.

#### 2) Dampak negatif

Berbagai tantangan yang harus dihadapi oleh pekerja informal, seperti eksploitasi pekerja (upah rendah, jam kerja yang panjang, dan kondisi pekerjaan yang tidak memenuhi standar keamanan), minimnya perlindungan hukum, ketidaksetaraan dalam menerima keuntungan, dan keterbatasan akses terhadap layanan publik (layanan kesehatan, tunjangan pendidikan dan jaminan sosial).

Kesehatan buruk yang disebabkan oleh jam kerja yang panjang dengan kondisi kerja yang juga tidak aman, dan akses yang terbatas terhadap layanan kesehatan dapat menyebabkan berbagai masalah kesehatan fisik dan mental bagi tenaga kerja wanita. Kemiskinan yang dialami karena upah rendah dan ketidakstabilan pendapatan dapat membuat mereka sulit untuk memenuhi kebutuhan hidup dasar dan terperangkap dalam siklus kemiskinan secara terus-menerus. Kemiskinan yang disebabkan pendapatan rendah dapat menghambat mereka untuk menyediakan makanan yang bergizi bagi diri mereka sendiri dan keluarga mereka. Kurangnya pendidikan menjadi faktor utama akses yang terbatas terhadap pendidikan sehingga membatasi peluang para pekerja untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik di masa depan. Kekerasan dalam rumah tangga juga sering menjadi penyebab stres dan rasa frustrasi akibat kondisi kerja yang sulit sehingga menjadi alasan meningkatnya risiko kekerasan dalam rumah tangga. Karena seringkali menerima ketidakadilan ini, sehingga menyebabkan produktivitas pekerja wanita menurun dan juga dapat menyebabkan ketidakstabilan sosial seperti frustrasi dan kemarahan.

### 4. Kontribusi dan Peran Strategis Tenaga Kerja Wanita di Sektor Informal

Tenaga kerja di sektor informal ini memainkan peran yang sangat penting dalam perekonomian nasional dan kehidupan keluarga. meskipun seringkali diabaikan dan diremehkan. Mereka berkontribusi dalam berbagai aspek. Dibawah ini ada beberapa kontribusi, peran strategis dan aspek pekerja wanita di sektor informal:

- 1) Kontribusi terhadap perekonomian nasional. Seperti menciptakan lapangan pekerjaan bagi jutaan wanita di Indonesia terutama mereka yang memiliki keterbatasan Pendidikan dan keterampilan, berkontribusi secara signifikan dalam meningkatkan Produk Domestik Bruto (PDB) nasional yang diperkirakan mencapai 40% dari total PDB, meningkatkan pendapatan rumah tangga dan mengurangi kemiskinan dalam keluarga, memenuhi kebutuhan pasar dengan menyediakan barang dan jasa yang dibutuhkan masyarakat dengan harga yang terjangkau, dan mendukung pertumbuhan ekonomi nasional dengan mendorong inovasi dan kewirausahaan di sektor informal.
- 2) Peran vital dalam menopang kehidupan keluarga. Seperti pendapatan yang diperoleh dari pekerjaan di sektor informal digunakan untuk menyediakan kebutuhan pokok keluarga (makanan, pakaian dan tempat tinggal), membantu membiayai pendidikan anak mereka, merawat anggota keluarga misalnya masih banyak wanita yang bekerja di sektor informal yang juga memiliki tanggung jawab untuk merawat anggota keluarga (sakit, lansia, atau cacat), dan mendukung serta menjaga stabilitas dan keharmonisan keluarga.

## 5. Pengakuan dan Dukungan

Meskipun memiliki peran yang sangat penting, kontribusi tenaga kerja wanita di sektor informal seringkali tidak diakui dan dihargai. Mereka seringkali menghadapi berbagai tantangan, seperti memiliki upah rendah dan kondisi/suasana kerja yang tidak aman, keterbatasan akses terhadap layanan publik, kurangnya dukungan pemerintah dan masyarakat, serta masih banyak pekerja wanita yang mengalami diskriminasi dan pelecehan.

Pentingnya bagi pemerintah dan masyarakat untuk mengakui dan mendukung kontribusi tenaga kerja wanita di sektor informal ini dengan beberapa cara yang bisa dilakukan, seperti meningkatkan upah dan kondisi kerja, mempermudah akses terhadap layanan publik, melindungi mereka dari diskriminasi dan pelecehan yang masih ada di tempat kerja, memberikan pelatihan dan pendampingan, dan mendorong pengembangan usaha informal. Dengan memberikan dukungan yang tepat, tenaga kerja wanita di sektor informal dapat bisa meningkatkan potensi mereka dan memberikan berkontribusi yang lebih besar lagi bagi perekonomian nasional dan kehidupan keluarga.

## 6. Tantangan Utama yang Dihadapi Tenaga Kerja Wanita di Sektor Informal

Tenaga kerja wanita di sektor informal di Indonesia sering kali menghadapi berbagai tantangan sehingga menghambat mereka dalam mencapai potensi penuh dan berkontribusi secara optimal bagi perekonomian nasional. Minimnya perlindungan hukum menyebabkan pekerja informal tidak terikat pada kontrak kerja yang mengatur hak dan kewajiban mereka, sehingga mereka rentan terhadap eksploitasi serta pelanggaran hak asasi manusia. Upah yang rendahpun seringkali para pekerja ini terima bahkan upah yang mereka jauh di bawah Upah Minimum Regional (UMR) sehingga mereka tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup dasar dengan layak, dan ketidaksetaraan upah antara pekerja wanita dan

laki-laki di sektor informal masih tinggi, serta kurangnya mekanisme untuk menegosiasikan upah yang adil bagi pekerja informal.

Pekerja informal sering kali memiliki jam kerja panjang namun memiliki sedikit waktu istirahat, sehingga mereka mengalami kelelahan fisik dan mental. Kurangnya pengaturan jam kerja yang jelas dan fleksibel bagi pekerja informal menyebabkan para pekerja informal ini memiliki risiko kesehatan yang lebih tinggi. Bukan hanya itu, pekerja wanita di sektor informal seringkali mengalami diskriminasi (gender, ras, agama, dan faktor lainnya), pekerja wanita juga sering mengalami pelecehan seksual dan fisik, serta kurangnya mekanisme untuk melaporkan dan menyelesaikan kasus diskriminasi dan pelecehan.

Akses yang terbatas terhadap pelayanan kesehatan dan pendidikan juga menjadi salah satu kesulitan bagi pekerja informal. Pekerja informal umumnya tidak memiliki akses terhadap jaminan kesehatan seperti BPJS Kesehatan sehingga mereka kesulitan untuk mendapatkan layanan kesehatan yang memadai, serta kesulitan akses terhadap pendidikan yang terbatas bagi anak-anak dari keluarga pekerja informal, sehingga mereka memiliki peluang yang lebih kecil untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik di masa depan, dan kurangnya program edukasi dan pelatihan bagi pekerja informal dari pemerintah untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan mereka.

## **7. Mengurangi Tantangan dan Meningkatkan Kesejahteraan**

Pekerja wanita di sektor informal merupakan bagian penting dari perekonomian Indonesia, namun mereka seringkali menghadapi berbagai tantangan yang menghambat kesejahteraan mereka. Mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi oleh tenaga kerja wanita di sektor informal membutuhkan upaya komprehensif dan berkelanjutan dari berbagai pihak, seperti beberapa pihak sebagai berikut:

1. Pemerintah. Membuat dan menegakkan peraturan yang melindungi hak-hak pekerja informal, termasuk upah minimum yang layak, jam kerja yang wajar, dan jaminan sosial. Meningkatkan akses terhadap layanan publik seperti pendidikan, kesehatan, dan pelatihan bagi pekerja informal. Serta juga memfasilitasi pembentukan dan pengembangan koperasi dan usaha kecil menengah yang dikelola oleh perempuan di sektor informal. Bukan hanya itu, pemerintah juga harus melakukan edukasi dan kampanye publik untuk meningkatkan kesadaran tentang hak-hak pekerja informal dan memerangi diskriminasi dan pelecehan.
2. Masyarakat. Memberikan penghargaan dan respek terhadap kontribusi tenaga kerja wanita di sektor informal dengan membeli produk dan jasa yang dihasilkan oleh perempuan di sektor informal, serta mendukung program-program yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan tenaga kerja wanita di sektor informal.
3. Organisasi Masyarakat Sipil (OMS). Memberikan pendampingan hukum dan advokasi bagi pekerja informal untuk memperjuangkan hak-hak mereka dengan menyelenggarakan pelatihan dan pengembangan kapasitas bagi pekerja informal untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan mereka, serta Membangun

jaringan dan kerjasama antara pekerja informal, pengusaha, pemerintah, dan OMS untuk mendorong perubahan yang positif.

Dengan upaya bersama dari berbagai pihak, diharapkan tantangan yang dihadapi tenaga kerja wanita di sektor informal dapat dikurangi dan mereka dapat mencapai potensi penuh mereka untuk berkontribusi bagi perekonomian nasional dan kehidupan keluarga.

## Simpulan

Tantangan yang dihadapi tenaga kerja wanita di sektor informal memiliki dampak negatif yang luas dan juga kompleks, tidak hanya bagi kesejahteraan para pekerja itu sendiri, tetapi juga bagi keluarga dan masyarakat secara keseluruhan. Mengatasi tantangan ini dan meningkatkan kesejahteraan tenaga kerja wanita di sektor informal adalah penting untuk mencapai pembangunan yang berkelanjutan dan adil.

Upaya untuk mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi tenaga kerja wanita di sektor informal dan meningkatkan kesejahteraan para pekerja perlu dilakukan secara komprehensif dan berkelanjutan. Sehingga upaya tersebut dapat memberikan solusi dan pertimbangan dalam mensejahterakan pekerja informal khususnya pekerja wanita di sektor tersebut. Upaya tersebut dapat berupa membuat dan menegakkan peraturan yang melindungi hak-hak pekerja informal, meningkatkan akses terhadap layanan publik seperti kesehatan, pendidikan, dan pelatihan, serta memfasilitasi pembentukan dan pengembangan koperasi dan usaha kecil menengah yang dikelola oleh perempuan di sektor informal, dan melakukan edukasi dan kampanye publik untuk meningkatkan kesadaran tentang hak-hak bagi para pekerja informal dan memerangi diskriminasi serta pelecehan yang masih sering terjadi. Bukan hanya itu, Upaya dalam mensejahterakan pekerja informal juga bisa dilakukan dengan cara memberikan penghargaan dan respek terhadap kontribusi tenaga kerja wanita yang ada di sektor informal, membeli produk dan jasa yang dihasilkan oleh perempuan di sektor informal, mendukung program-program yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan tenaga kerja wanita di sektor informal, memberikan pendampingan hukum dan advokasi bagi pekerja informal, menyelenggarakan pelatihan dan pengembangan kapasitas bagi pekerja informal, dan membangun jaringan dan kerjasama antara pekerja informal, pengusaha, pemerintah, dan OMS. Dengan upaya bersama dari berbagai pihak, sehingga diharapkan tantangan yang dihadapi tenaga kerja wanita di sektor informal dapat dikurangi dan para pekerja tersebut dapat mencapai potensi penuh mereka untuk berkontribusi bagi perekonomian nasional dan kehidupan keluarga.

Adapun Solusi dan perubahan yang diharapkan dapat menciptakan lingkungan kerja yang aman, adil, dan setara bagi seluruh tenaga kerja khususnya bagi pekerja wanita yang ada di sektor informal. Tentu saja agar solusi ini dapat berjalan dengan baik dan perubahannya bisa di rasakan oleh seluruh masyarakat luas maka perlu keterlibatan dari beberapa pihak seperti pemerintah, perusahaan, organisasi masyarakat sipil, dan masyarakat luas. Berikut beberapa solusinya yaitu:

1. Kebijakan dan Regulasi yang Mendukung

2. Penegakan hukum ketenagakerjaan yang dapat melindungi hak-hak pekerja wanita di sektor informal, termasuk upah minimum, jam kerja yang wajar, cuti hamil dan melahirkan, dan perlindungan terhadap pelecehan seksual di tempat kerja.
3. Pengembangan regulasi yang ramah gender untuk sektor informal, seperti kemudahan perizinan usaha, akses terhadap pendanaan, dan pelatihan keterampilan.
4. Ratifikasi dan implementasi instrumen internasional yang terkait dengan hak-hak pekerja perempuan, seperti Konvensi ILO No. 190 tentang Kekerasan dan Pelecehan di Tempat Kerja.

Selain Upaya yang harus dilakukan untuk mensejahterakan para pekerja informal, mereka juga harus menerima pemberdayaan ekonomi dan keterampilan, seperti menyediakan akses terhadap pelatihan dan pengembangan keterampilan yang relevan bagi pekerja wanita di sektor informal untuk meningkatkan produktivitas dan penghasilan mereka, mempermudah akses terhadap pendanaan bagi perempuan pengusaha di sektor informal untuk mengembangkan usaha mereka, serta membangun jaringan dan program mentoring untuk mendukung perempuan pengusaha di sektor informal.

Perlindungan dan kesetaraan juga harus dilakukan untuk pencegahan dan penanganan pelecehan seksual di tempat kerja dengan menerapkan kebijakan dan program pencegahan dan penanganan pelecehan seksual di tempat kerja yang aman dan mudah diakses oleh pekerja perempuan di sektor informal, menyediakan layanan penitipan anak yang terjangkau dan berkualitas untuk membantu pekerja wanita menyeimbangkan pekerjaan dan tanggung jawab dalam pengasuhan anak, serta meningkatkan kesadaran tentang hak-hak pekerja wanita di sektor informal melalui edukasi dan kampanye publik.

Perubahan yang diperlukan tidak hanya sebatas kebijakan dan regulasi, tetapi juga perlu menyentuh norma dan budaya masyarakat yang masih sering mendiskriminasi perempuan. Dengan komitmen dan kerjasama dari berbagai pihak, diharapkan dapat terwujud lingkungan kerja yang aman, adil, dan setara bagi seluruh tenaga kerja, termasuk perempuan di sektor informal. Penting untuk dicatat bahwa solusi dan perubahan yang dibutuhkan mungkin berbeda-beda tergantung pada konteks dan situasi spesifik di setiap daerah.

## Daftar Pustaka

- Armansyah, A., & Aryanigrum, K. (2018). Tantangan Pekerja Wanita Sektor Informal pada Era Masyarakat Ekonomi ASEAN di Kota Palembang Provinsi Sumatera Selatan. *Demography Journal of Sriwijaya (DeJoS)*, 2(1), 48-56.
- Armansyah, A., & Sukandi, S. (2021). Formalisasi Sektor Informal: Proses, Faktor Pengaruh, dan Dampak Pada Pelaku Usaha Sektor Informal di Kota Palembang. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 16(1), 67-80.
- Balliu, T. (2024). The Informal Economy: Contrasting Fiscal Policies and Legal Vacuum Issues in the Context of Albania's Tourism Sector. *IZA Journal of Labor Policy*, 14(1), 81-89. <https://doi.org/10.62693/696trm88>

- Barnes, K. (2022). Buyback centres in Cape Town: the key integration point between formal and informal sectors in the waste economy of the Western Cape. *GeoJournal*, 87(3), 2051–2065. <https://doi.org/10.1007/s10708-020-10351-9>
- Dewi, Martini, Putri. 2012. 'Partisipasi Tenaga Kerja Perempuan dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga', *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan* 5(2): 119-124
- Forkuor, J. (2020). Breaking Barriers: The Experiences of Women in Male Dominated Informal Sector Occupations in Urban Ghana. *Gender Issues*, 37(1), 25–43. <https://doi.org/10.1007/s12147-019-09231-5>
- Hakim, L. (2020). Perkembangan Tenaga Kerja Wanita di Sektor Informal: Hasil Analisa dan Proxy Data Sensus Penduduk. *Among Makarti*, 4(1).
- Lalu Husni, Pengantar Hukum Ketenagakerjaan Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 28.
- Lizina, O. M. (2020). The informal sector in the structure of the national economy: Simulation and evaluation. *Journal of Eastern European and Central Asian Research*, 7(3), 292–304. <https://doi.org/10.15549/jeecar.v7i3.599>
- Mandal, B. (2021). Reformatory policies and factor prices in a developing economy with an informal sector. *Neoliberalism in the Emerging Economy of India: The Political Economy of International Trade, Investment and Finance*, 195–213.
- Manga, E. (2022). The gig economy in Kenya's informal transport sector manifestations, benefits, challenges, and prospects. *The Routledge Handbook of the Gig Economy*, 485–499. <https://doi.org/10.4324/9781003161875-38>
- Mapfumo, L. (2020). Contextualising stakeholder participation in the governance of Harare's informal economy sector. *International Journal of Economics and Finance Studies*, 12(1), 103–118. <https://doi.org/10.34109/ijefs.202012107>
- Mehra, G. (2023). Approaches to Improving the Circular Economy Paradigm in E-waste Management in India through Informal-Formal Sector Integration. *Development in E-Waste Management: Sustainability and Circular Economy Aspects*, 209–222. <https://doi.org/10.1201/9781003301899-16>
- Mukherjee, S. (2023). The business model canvas of women owned micro enterprises in the urban informal sector. *Journal of Enterprising Communities*, 17(2), 398–418. <https://doi.org/10.1108/JEC-05-2021-0068>
- Ngouhouo, I. (2020). Can the women's parliamentary representation reduce corruption and informal sector in Africa? Empirical analysis. *Economics Bulletin*, 40(1), 612–623.
- Pitoyo, A. J. (2007). Dinamika Sektor Informal di Indonesia. *Populasi*, 18(12), 129-146.
- Rolis, M. I. (2013). Sektor informal perkotaan dan ikhtiar pemberdayaannya. *The Sociology of Islam*, 3(2).
- Shahid, S. (2020). Informal Sector Economy, Child Labor and Economic Growth in Developing Economies: Exploring the Interlinkages. *Asian Development Policy Review*, 8(4), 277–287. <https://doi.org/10.18488/journal.107.2020.84.277.287>

- 
- Terentyeva, M. A. (2023). Employment in the Informal Sector of The Economy: A Case Study Of Russian Northern Regions. *Sever i Rynok: Formirovanie Ekonomiceskogo Poradka*, 26(4), 206–216. <https://doi.org/10.37614/2220-802X.4.2023.82.014>
- Zhanda, K. (2022). Women in the informal sector amid COVID-19: implications for household peace and economic stability in urban Zimbabwe. *Cities and Health*, 6(1), 37–50. <https://doi.org/10.1080/23748834.2021.2019967>